

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kejadian teror di World Trade Center, New York, Amerika Serikat pada tanggal 9 September 2001 yang lalu telah membuka cakrawala baru terhadap penyorotan umat Islam di mata media massa. Saat itu pemerintah Amerika Serikat menuduh jaringan Al-Qaeda yang dipimpin oleh Osama Bin Laden bertanggung jawab atas aksi teror tersebut yang telah membunuh ribuan manusia dari berbagai mancanegara. Peristiwa memilukan tersebut pun terekam secara langsung melalui media khususnya di televisi, yaitu pada saat dramatisasi terjadi pesawat kedua yang ditabrakan ke gedung tertinggi di dunia tersebut (World Trade Center) menghantam dengan derasnya peristiwa yang belum pernah disaksikan sebelumnya. Dunia pun berkabung setelah hilangnya “hiruk pikuk” yang ada di gedung tersebut sebagai salah satu kekuatan ekonomi yang menopang Amerika Serikat. Tercatat perang dunia pertama dan perang dunia kedua, umat Islam pada saat itu tidak ikut campur atas peristiwa perang yang merenggut jutaan korban dan membuat kerusakan maha dahsyat yang sebagian besar kejadiannya terjadi di Eropa. Namun, saat ini kondisi berbeda dimana umat Islam menjadi sorotan utama yang dimulai “berkat” kejadian yang sering disebut peristiwa 9/11 (Nine Eleven).

Opini publik internasional mulai detik itu pun menjadi terbiasa dengan istilah “Terorisme” yang selalu saja dituduhkan kepada umat Islam secara keseluruhan, terlebih lagi bagi mereka yang menjalani Islamnya secara kaffah (menyeluruh). Opini tersebut tidak lain dan tidak bukan adalah hasil dari pemberitaan yang tidak berimbang karena memang hampir semua media massa selalu menyudutkan umat Islam yang sangat lemah dan masih awam terhadap dunia jurnalistik. Belum pulih dari opini negatif yang diakibatkan oleh peristiwa

9/11 (Nine Eleven), muncul lah suatu tragedi yang juga sangat memilukan yang terjadi di Bali pada tahun 2002 dan 2005 lalu, peristiwa yang didalangi oleh Amrozi dkk tersebut semakin menambah pencitraan negatif yang ditujukan kepada umat Islam. Seperti jatuh dan kemudian tertimpa tangga lalu terjerembab di selokan, itulah gambaran umat Islam yang diidentikan dengan aksi kekerasan dan terorisme yang sebenarnya banyak konspirasi dari peristiwa-peristiwa yang membawa-bawa nama Islam.¹

Hal tersebut diperparah dengan tidak adanya opini tandingan yang mengutamakan asas jurnalisme yaitu *cover both side* dimana adanya penjelasan lebih lanjut dari berbagai sumber yang kompeten serta dari berbagai sudut pandang dengan redaksional pemberitaan yang mengutamakan keadilan. Saat ini akan banyak orang mencurigai orang-orang yang berjanggut, bercelana cingkrang, pakaian ala Pakistan, dan beristrikan yang memakai burqa/niqab sebagai orang yang patut di curigai karena kemungkinan besar orang tersebut adalah teroris. Tentu itu adalah tuduhan semena-mena, tidak wajar, berlebihan, dan melanggar Hak Asasi Manusia karena seseorang tidak bisa dinilai berdasarkan penampilannya dan penampilan tidak mencerminkan kepribadian secara penilaian yang dilakukan oleh orang lain.

Konstruksi pencitraan yang dilakukan oleh media-media yang mempunyai ideologi moderat sekuler memang sering menyajikan berita yang beraroma “lebay” terhadap umat Islam. Bisa dibandingkan apabila kita menonton film action karya sutradara-sutradara hollywood yang menggarap film tentang perang di Irak ataupun Afghanistan dan menonton berita di CNN, hampir tak jauh berbeda mengambil cerita dengan sudut pandang yang hampir sama serta penggambaran dengan pemikiran barat (Liberal) yang dominan. Lalu kemudian apa bedanya menonton film yang memang sengaja direkayasa dengan berita yang katanya fakta? Benarlah bahwasanya seorang aktivis anti Rasis yaitu Malcolm X pernah berkata, “If

¹ <http://www.islampos.com/kenapa-teroris-harus-islam-75435/>

you're not carefull, the newspaper will have you hating the people who being oppressed and loving the people who are doing the oppresing"². Dilihat dari kalimat tersebut Malcolm menggunakan kata "newspaper" karena saat dimasanya memang itulah media yang paling populer, dan bisa kita artikan sebagai media secara umum. Kalimat tersebut bermakna luar biasa, seseorang yang hidup di tahun 50-60an sudah bisa merasakan *powerfull effect* dari sebuah media yang justru hal tersebut merugikannya sebagai aktivis yang berjuang untuk penyetaraan hak antara kulit hitam dan kulit putih di Amerika Serikat.

Hal ini jugalah yang dirasakan oleh Mohamad Fadhilah Zein yang pernah bekerja sebagai wartawan sekaligus produser TvOne salah satu stasiun televisi swasta yang cukup besar yang mayoritas sahamnya dimiliki oleh Bakrie Grup ini. Dirinya memutuskan untuk hengkang dari tempat kerjanya dan menulis buku berjudul "Kezaliman Media Massa Terhadap Umat Islam" buku yang cukup fenomenal karena yang menulis adalah seseorang yang sudah berkecimpung di media massa cukup lama. Buku ini (Kezaliman media massa terhadap umat Islam) adalah sebuah upaya untuk mengingatkan kembali kepada fakta bahwa umat Islam, meskipun mayoritas di negeri ini, namun tidak memiliki kekuatan untuk membangun opini publik yang positif tentang dirinya sendiri. Jika kita telaah dan telusuri, begitu banyak pemberitaan yang menyudutkan umat Islam. Mohamad Fadhilah Zein mengumpulkan informasi-informasi itu dari kliping koran, internet, dan buku-buku yang menunjang kelancaran materi tulisan buku ini. Kurun waktu materi berita dia lakukan mulai dari kerusuhan Ambon, Poso hingga yang terbaru yakni maraknya pemberitaan terorisme. Dalam hal pemberitaan terorisme, Mohamad Fadhilah Zein menilai tidak adanya upaya media massa untuk melakukan verifikasi informasi secara independen, dan cenderung menjadi corong Polri dan BNPT (Badan Nasional Penanggulangan Terorisme). Seringkali rilis berita terorisme yang disampaikan Polri disambung begitu saja oleh media massa kepada

² <http://www.goodreads.com/quotes/280633-if-you-re-not-careful-the-newspapers-will-have-you-hating>

publik, tanpa melalui verifikasi berita. Seolah-olah apapun yang disampaikan Polri tentang terorisme, maka itu adalah kebenaran yang harus disampaikan kepada masyarakat. (Zein, 2013 : xvi).³

Situasi yang sangat tidak menguntungkan untuk umat Islam ini tentu menyadarkan beberapa pihak (kaum muslimin) yang sadar akan pentingnya adanya media tandingan agar ada opini dan pembelaan terhadap kezaliman media massa “mainstream” terhadap umat Islam. Upaya-upaya pun dilakukan oleh umat Islam untuk membuat beberapa media massa baik cetak maupun elektronik, namun karena mengikuti perkembangan jaman dan agar lebih efisien, hemat biaya, dan mudah di *update* dibuatlah web-web Islami yang tentunya selain berideologi Islam namun visi utamanya adalah “mengcounter” isu-isu tak sedap yang menyudutkan umat Islam. Ada beberapa web Islami yang cukup banyak pengunjungnya diantaranya adalah islampos.com, arrahmah.com, voa-islam.com, shoutussalam.com, nahimungkar.com, dakwatuna.com, fimadani.com, dan lain-lain. Lebih lanjut Mohamad Fadhilah Zein mengungkapkan bahwa buku yang berjudul “Kezaliman Media Massa terhadap Umat Islam” ini merupakan upaya dia untuk mengingatkan kembali kepada umat Islam untuk lebih cerdas mencerna berbagai informasi yang disampaikan media massa. Opini publik sangat menentukan seperti apa sosok umat Islam ke depan. Fakta bahwa seorang muslim yang soleh, namun di mata publik, dia distigmakan sebagai teroris, pelaku kekerasan dan beraneka sebutan negatif lainnya. Maka tentu saja hal itu sebagai bentuk kezaliman. Apa itu kezaliman? Kezaliman adalah ketika sesuatu tidak diletakkan pada tempatnya. Dalam konteks media, kezaliman terjadi ketika fakta kebenaran tidak disampaikan kepada publik demi kepentingan tertentu (Zein, 2013 : xix).⁴

³ Mohamad Fadhilah Zein, *Kezaliman Media Massa Terhadap Umat Islam*, (Jakarta: Pustaka Al_Kautsar, 2013) Edisi Pertama, Pengantar Penulis hlm. xvi

⁴ Mohamad Fadhilah Zein, *Kezaliman Media Massa Terhadap Umat Islam*, (Jakarta: Pustaka Al_Kautsar, 2013) Edisi Pertama, Pengantar Penulis hlm. xvi

Analisis- analisis dan penyajian fakta dalam buku (kezaliman media massa terhadap umat Islam) tersebut mempunyai garis besar bahwa semua hal yang mendalangi media-media mainstream melakukan penekanan-penekanan melalui pemberitaan yang sangat merugikan umat Islam itu selalu dikaitkan dengan tindak kekerasan baik yang sampai yang menimbulkan korban atau sebatas bentrok antara organisasi Islam dengan kubu-kubu lainnya yang pro dan kontra terhadap suatu permasalahan. Ketika itu memang seolah-olah fakta yang terjadi bahwa umat Islam memang gemar melakukan kekerasan, tetapi disini media-media mainstream tersebut tidak memberitakan lebih lanjut karena kalau ada asap pasti ada apinya. Esensi api tersebut yang justru jarang dibahas oleh media-media mainstream, dan ini yang sangat mengecewakan umat Islam karena keberpihakan media pada salah satu sudut pandang saja. Terkhusus pemberitaan dalam masalah terorisme yang akan dibahas dalam penelitian kali ini, banyak sekali kezaliman pemberitaan tentang terorisme yang terjadi di Indonesia. Sering sekali ditemui dalam *running text* televisi yang baru terduga teroris sudah ditangkap atau bahkan dibunuh tanpa proses pengadilan lebih dahulu. Bayangkan hanya baru “terduga” mereka sudah di tembak dengan sadis oleh Densus (Detasemen Khusus) 88 yang memang khusus menangani terorisme di Indonesia. Banyak juga berita yang mengatakan bahwa Densus 88 salah tangkap tetapi berita-berita di media mainstream enggan memberitakannya walaupun memberitakan hanya sepintas tidak mendalam.

Seperti kasus yang terjadi di Bima, Nusa Tenggara Barat pada tanggal 5 Januari 2013 yang lalu, seorang pria bernama Bachtiar ditembak oleh Densus 88 saat sedang mengenderai sepeda motor. Bachtiar ditembak mati hanya karena dituduh ikut latihan perang di Poso, dan terbukti hal itu tidak pernah dilakukannya. Seperti dikutip dari pemberitaan di islampos.com pada tanggal 13 Januari 2013.⁵

⁵ <http://www.islampos.com/hasil-investigasi-densus-tembak-mati-bachtiar-padahal-dia-tidak-pernah-pergi-ke-poso-38327/> diakses pada tanggal 28 Desember 2013

Pertanyaannya adalah apakah ada berita seperti itu di media-media mainstream? Sudah jelas tidak ada, mereka tidak akan memberitakan sesuatu yang bersifat kesalahan yang dilakukan Densus 88 walaupun ada porsinya sangat sedikit dan sekilas. Dilihat dari aspek tersebut Densus 88 lebih condong “menciptakan” teroris dibandingkan memberantas teroris. Belum lagi fakta lainnya yang terkait dengan kasus salah tangkap Densus 88, bukan hanya salah tangkap ada salah satu video yang diunggah di youtube yang sangat memperlihatkan tindakan keji dari Densus 88 dalam menangani yang baru terduga teroris. Seperti yang diberitakan oleh islampos.com pada hari Senin, 18 Maret 2013.⁶

Fenomena ketidakadilan terhadap umat Islam di negara Indonesia yang mayoritas muslim ini memang sangat memprihatinkan, hak-hak minoritas yang dijunjung tinggi dan hak-hak mayoritas yang terabaikan. Seperti yang dikatakan oleh AM. Waskito seorang ustadz dan juga penulis buku “berlaku adil kepada Wahabi”, dia mengatakan Kita ini (Orang Indonesia) bisa dibilang sebagai bangsa yang mau mencelakai diri, demi membuat orang lain tertawa terbahak-bahak. Rezim Susilo Bambang Yudhoyono sangat sempurna dalam memerankan posisi sebagai “badut”. Isu terorisme di negara lain diatasi dengan sangat cepat, tertutup, dan efektif, agar tidak merugikan proses pembangunan. Namun berbanding terbalik dengan di Indonesia yang justru dijadikan konsumsi publik layaknya sinetron-sinetron yang menjamur di stasiun-stasiun televisi swasta.⁷ Tidak salah apa yang dikatakan oleh AM. Waskito tersebut, media massa semisal televisi bahkan tidak segan-segan untuk menayangkan “live” aksi Densus 88 saat penggerebekan terduga kasus terorisme, tidak jarang pula terdengar suara letusan senjata api, komando-komando yang ada di walkie talkie, serta angle pengambilan gambar yang dramatis membuat penonton hampir sulit membedakan

⁶ <http://www.islampos.com/komnas-ham-satu-orang-meninggal-di-tempat-dua-orang-ditembak-meski-sudah-menyerah-48403/> diakses pada tanggal 28 Desember 2013

⁷ <http://www.islampos.com/terorisme-dan-kemunafikan-orang-indonesia-70036/>

mana realita dan mana yang drama. Hal ini dilansir oleh Vivanews.com atas opini dari seorang rektor di Yoogyakarta, berita tersebut dilansir pada tanggal 11 Mei 2013.⁸

Secara langsung maupun tidak langsung, isu terorisme ini mempengaruhi perkembangan dakwah Islam khususnya di kampus dimana anak-anak muda harapan bangsa yang tentunya juga harus mengenal agamanya agar tercipta masyarakat yang berpendidikan dan bermoral. Namun stigma negatif yang terlanjur tersebar di media membuat anak-anak muda sekarang antipati terhadap agamanya sendiri, lalu munculah pemahaman-pemahaman liberal dan sekuler yang memisahkan agama dengan kehidupan sehari-hari, agama hanya di mesjid saja kata mereka (korban dari orang-orang yang menjelekan Islam lewat media)⁹. Seperti kasus di Metro Tv yang tak segan-segan menyebut bahwa Rohis adalah sarang teroris¹⁰, hal tersebut merupakan kekeliruan, tuduhan tak mendasar, pembusukan lewat pemberitaan, dan ancaman kebangsaan yang berasaskan keTuhanan.

Tantangan yang harus dihadapi oleh para aktivis Islam masa kini untuk setidaknya kesan “Islam adalah teroris”, “Islam mengajarkan ekstrimisme”, “Islam penuh dengan kekerasan”, dan lain sebagainya itu bisa terhapus sedikit-demi sedikit karena memang Islam tidak mengajarkan hal itu semua. Selain itu agar membuat mereka lebih koreksi diri lagi secara terus menerus sesuai dengan situasi yang dihadapi dan tidak pernah berhenti berjuang untuk lebih luas lagi menyebarkan nilai-nilai Islam yang sebenarnya kepada mereka yang belum paham tentang Islam. Islam artinya penyerahan diri kepada Allah, Tuhan yang Maha Kuasa, Maha Perkasa, Maha Esa. Penyerahan yang membutuhkan konsekuensi berupa kepatuhan

⁸ <http://nasional.news.viva.co.id/news/read/411908-rektor-iii--siaran-live-terorisme-membahayakan-publik>

⁹ <http://islamlib.com/?site=1&aid=1525&cat=content&cid=6&title=menegaskan-kembali-pembaruan-pemikiran-islam>

¹⁰ <http://www.muslimdaily.net/berita/lokal/ribuan-pelajar-tuntut-metro-tv-minta-maaf-karena-sebut-rohis-sarang-teroris.html#.U46XSXubtu8>

dan ketaatan untuk menjalani perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya¹¹. Di dalam Islam mempunyai visi dan misi ketauhidan, untuk mengubah dunia di sekelilingnya agar sesuai kehendak Allah dan inilah perihal yang harus diemban oleh para aktivis Islam. Mengubah dunia, menegakkan kebenaran dan keadilan, memberantas kerusakan di muka bumi, hal itu merupakan sebagian kecil komitmen yang diamanahkan kepada aktivis Islam¹².

Isu terorisme dan penisbatan “teroris” kepada aktivis Islam sesungguhnya tak lain karena mayoritas umat Islam sendiri belum mengetahui bahwa Islam itu lebih integral dari sekedar agama. Islam adalah agama dan dunia, ibadah dan mua’alah, aqidah dan syari’ah, kebudayaan dan peradaban, agama dan negara¹³. Jadi Islam tidak dapat dipisahkan dari ritual-ritual peribadatan sampai dalam kehidupan bernegara, berpolitik, ekonomi, menetapkan hukum, bahkan hiburan. Korelasinya adalah ada beberapa aktivis Islam yang dicurigai mempunyai bibit-bibit terorisme karena sering mendakwahkan konsep tauhid wal jihad, yang sebenarnya tuduhan ini belum tentu benar adanya. Namun doktrin bahwa teroris itu adalah seseorang yang bersemangat untuk berjihad memang sudah melekat bahkan diperkuat oleh mantan ‘jihadi” itu sendiri, seperti Nasir Abbas (mantan anggota Jamaah Islamiyah) yang mengaku pernah berjihad di Afghanistan¹⁴. Di cap “pengkhianat” oleh para “jihadi” Nasir Abbas tak menggubrisnya¹⁵, bahkan ia semakin lantang membongkar peristiwa-peristiwa terorisme seperti bom natal pada tahun 2000. Keabsahan informasi dari Nasir Abbas ini sebenarnya patut dipertanyakan karena sebatas mengandalkan daya ingat saja tanpa bukti-

¹¹ Drs. Kaelany HD, M.A, *Islam dan Aspek-Aspek Kemasyarakatan*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, tahun), hal. 31

¹² Amien Rais, *Cakrawala Islam: Antara Cinta dan Fakta*, (Bandung: Mizan, 1991), cetakan III, hal. 15-16)

¹³ Dr. Yusuf Qardhawi, *Peran Nilai dan Moral dalam Perekonomian Islam*, (Jakarta: Robbani Press, 2001), hal. 17

¹⁴ Nasir Abbas, *Membongkar Jamaah Islamiyah: Pengakuan Mantan Anggota JI*, (Jakarta, Grafindo Khazanah Ilmu, 2005).

¹⁵ <http://www.arammah.com/read/2010/11/25/10045-mantan-mujahid-nasir-abbas-ogah-bela-ustadz-abu.html>

bukti spesifik yang bisa dipertanggungjawabkan keshahihannya. Inilah yang membuat geram para aktivis Islam, institusi seperti Polri melalui Densus 88 terkadang hanya mengandalkan satu sumber informasi saja untuk melacak terduga pelaku terorisme yang bahkan sosok dari narasumber itu patut sekali untuk dipertanyakan karena tidak mempunyai bukti otentik lainnya selain ucapan¹⁶.

Penelitian kali ini memfokuskan pada dua hal yaitu yang pertama adalah mengenai tanggapan aktivis dakwah di Universitas Sebelas Maret mengenai pemberitaan seputar terorisme di Islampos.com dan Viva.co.id pada periode tahun 2013. Kedua, pengaruh isu terorisme yang tersebar di Internet melalui pemberitaan di Islampos.com dan Viva.co.id terhadap aktivitas dakwah di Universitas Sebelas Maret.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan judul dan latar belakang yang dikemukakan dan diuraikan di atas penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

- Adakah pengaruh isu terorisme yang tersebar di Internet melalui pemberitaan di Islampos.com dan Viva.co.id terhadap aktivitas dakwah di Universitas Sebelas Maret?
- Bagaimana tanggapan mahasiswa aktivis Islam di Universitas Sebelas Maret mengenai pemberitaan seputar terorisme di Islampos.com dan Viva.co.id pada periode tahun 2013?

1.3 Tujuan Penelitian

¹⁶ <http://www.arahmah.com/read/2011/11/21/16482-mengkritisi-novel-nasir-abbas-kutemukan-makna-jihad.html>

Sesuai dengan permasalahan yang telah diuraikan diatas, maka penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut:

- Untuk mengetahui adakah pengaruh isu terorisme yang tersebar di Internet melalui pemberitaan di Islampos.com dan Viva.co.id terhadap aktivitas Islam di Universitas Sebelas Maret.
- Untuk mengetahui tanggapan mahasiswa aktivis Islam di Universitas Sebelas Maret mengenai pemberitaan seputar terorisme di Islampos.com dan Viva.co.id?

1.4 Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan tersusun hasil penelitian yang dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis
 - a. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai bahan acuan untuk penelitian mengenai terorisme yang terkonstruksikan melalui media online (internet).
 - b. Menjadi referensi atas penelitian yang mengacu pada isu terorisme yang memiliki relevansi terhadap aktivitas berdakwah.
 - c. Menambah pengetahuan tentang seluk beluk media online dalam pemberitaan tentang terorisme.
2. Manfaat Praktis
 - a. Menjadi inspirasi peneliti lain untuk lebih objektif dalam melihat prespektif media dari hal-hal yang tidak bisa dikontrol oleh kepentingan para kapitalis.
 - b. Memberikan sajian-sajian berupa analisis yang empiris, sistematis, dan logis serta data-data yang konkret kepada penulis maupun pembaca agar sisi ideologis dari media yang di bahas pada penelitian kali ini memiliki kesan objektivitas yang cukup mendalam.

1.5 Landasan Teori

Menurut Littlejohn dan Foss (2009:22), teori-teori dalam penelitian berfungsi sebagai panduan yang membantu kita memahami, menjelaskan, mengartikan, menilai dan menyampaikan. Teori-teori juga merupakan susunan mengenai bagaimana mengelompokan apa yang mereka amati, bagaimana menyebut konsep yang mereka fokuskan, seberapa luas atau sempitnya fokus mereka yang merepresentasikan peneliti melihat lingkungan sekitarnya.

1.5.1 Internet dan Komunikasi

Komunikasi adalah proses berbagi makna melalui perilaku verbal dan non verbal. Segala perilaku dapat disebut komunikasi jika melibatkan dua orang atau lebih¹⁷. Komunikasi terjadi jika setidaknya suatu sumber membangkitkan respons pada penerima melalui penyampaian suatu pesan dalam bentuk tanda atau simbol, baik bentuk verbal (kata-kata) atau bentuk non verbal (non kata-kata), tanpa harus memastikan terlebih dahulu bahwa kedua pihak yang berkomunikasi punya suatu sistem simbol yang sama¹⁸.

Ilmu Komunikasi adalah suatu konstruksi yang dibuat oleh manusia, seperti tanah liat yang dapat dibentuk apa saja atau air yang dapat memenuhi wadah yang bagaimanapun bentuknya. Bagaimana definisi komunikasi atau modelnya (secara implisit juga unsur-unsurnya), bagaimana bentuk, konteks atau bidang, dan bagaimana cara menelitinya, mata kuliah apa dan konsentrasi atau program studi atau jurusan apa, dapat dan akan terus berubah, selaras dengan perkembangan peradaban manusia dan kemajuan teknologi komunikasi¹⁹. Komunikasi disebut ilmu karena mempunyai beberap unsur yang harus ada dalam ilmu, yaitu:

¹⁷ Deena R. Levine dan Mara B. Adelman, *Beyond Language: Cross Cultural Communication*, (New Jersey: Prentice Hall, 1993), hlm. xvii

¹⁸ Andre L. Rich, *Interracial Communication*, (New York: Harper and Row, 1974), hlm. 4

¹⁹ Deddy Mulyana, *Komunikasi Antar Budaya*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 2

- Ruang lingkup/objek: ada objek yang dijadikan kajian atau telaah. Ilmu Komunikasi mengkaji proses pertukaran pesan antar manusia.
- Teori-teori: penjelasan yang logis dan empiris tentang objek yang dikaji.
- Metodologi Riset: aturan-aturan dalam mengkaji objek.
- Kritik: ilmu bersifat tentatif, artinya kebenaran ilmu tidak mutlak, bisa didebat.
- Aplikasi: kajian-kajian ilmiah dan teoritis dapat diaplikasikan dalam praktik-praktik nyata di kehidupan.

Objek formal Ilmu Komunikasi adalah “segala produksi, proses, dan pengaruh dari sistem tanda dan lambang melalui pengembangan teori-teori yang dapat diuji dan digeneralisasikan dengan tujuan menjelaskan fenomena yang berkaitan dengan produksi, proses, dan pengaruh dari sistem tanda dan lambang dalam konteks kehidupan manusia²⁰ .

Komunikasi juga mempunyai tingkatan dalam prosesnya yang secara umum dikategorikan menjadi 6 yaitu; Komunikasi intra-personal, Komunikasi antar-pribadi, Komunikasi kelompok, Komunikasi organisasi, Komunikasi publik, dan yang terakhir berkenaan atau yang terkait dengan penelitian ini adalah komunikasi massa. Komunikasi Massa, yaitu komunikasi yang ditujukan kepada massa atau komunikasi yang menggunakan media massa. Massa disini adalah kumpulan orang-orang yang hubungan antar sosialnya tidak jelas dan tidak mempunyai struktur tertentu. Komunikasi massa sangat efisien karena dapat menjangkau daerah yang luas dan pendengar yang praktis tak terbatas. Namun komunikasi massa kurang efektif dalam pembentukan sikap persona karena komunikasi massa tidak dapat langsung di terima oleh massa tetapi melalui *opinion leader*, ialah yang menterjemahkan apa yang disampaikan dalam komunikasi massa itu kepada komunikan²¹ . Lebih spesifik komunikasi massa merupakan komunikasi dengan orang banyak yang

²⁰ Rahmat Kriyantono, *Teknis Praktis Riset Komunikasi*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), hlm. 11-12

²¹ A.W. Widjaja, *Komunikasi: Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), hlm. 19

heterogen dalam latar belakang sosial budaya, pendidikan, dan keadaan ekonominya. Karena itu komunikasi massa dalam hukum merupakan hal yang sangat sukar. Teknik penyampaian perlu sangat sederhana dan diilustrasikan melalui hal-hal yang relevan atau sudah diketahui oleh mereka.²²

Sekarang ini kita tidak bisa lagi menyamakan “komunikasi massa” atau “media massa” dengan “jurnalisme” dalam menyebut media selain koran dan majalah. Tentu saja setiap komunikasi membutuhkan medium atau saran pengirim pesan seperti kolom di koran atau gelombang siaran. Namun komunikasi massa merujuk keseluruhan institusinya yang merupakan pembawa pesan, seperti koran, majalah, dan yang memakai stasiun pemancar yang mampu menyampaikan pesan-pesan ke jutaan orang nyaris serentak. Oleh sebab itu komunikasi massa dapat diartikan dalam dua cara, yakni, pertama, komunikasi oleh media, dan kedua, komunikasi untuk massa. Namun ini tidak berarti komunikasi massa adalah komunikasi untuk setiap orang. Media tetap cenderung memilih khalayak, dan demikian pula sebaliknya khalayak pun memilih-milih media²³.

Didalam komunikasi massa terdapat dua jenis media yakni media cetak dan media elektronik. Setelah media cetak dan media elektronik, seiring perkembangan zaman saat ini juga dikenal dengan istilah media komunikasi baru atau *new media*. lebih populer dengan sebutan Internet, yaitu merupakan sebuah jaringan antar komputer yang saling berkaitan. Jaringan ini tersedia secara terus menerus sebagai pesan-pesan elektronik, termasuk *e-mail*, transmisi file, dan komunikasi dua arah antar-individu atau komputer. Di dalam Internet ada sebuah *software web browsing* yang memungkinkan menjalajahi situs-situs (*website*) lainnya

²² Dr. Phil dan Astrid Susanto, *Komunikasi Massa*, (Bandung: Angkasa Offset, 1982), hlm. 79

²³ William L. Rivers, etc., *Media Massa dan Masyarakat Modern*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2003), hlm. 18

yang ada di Internet. Berikut adalah tiga fitur utama Internet yaitu *email* (surat elektronik), *Newsgroup* and *Mailing List*, serta *World Wide Web*²⁴:

- Email. Jutaan orang kini berkomunikasi dengan menggunakan pesan elektronik, atau email. Tidak perlu menjadi pengguna Internet yang canggih untuk bisa mengirim pesan email-banyak orang awam yang melakukannya melalui layanan online, seperti halnya *American Online* dan *Prodigy*.
- Newsgroups dan Mailing List. *Newsgroup* dan *mailing lists* merupakan sistem berbagi pesan secara elektronik yang memungkinkan orang-orang yang tertarik pada masalah yang sama untuk saling bertukar informasi dan opini. Sekarang ini ada 20.000 *newsgroup* yang meliputi berbagai jenis topik. Beberapa orang merasa bahwa mereka mendapat berita secara lebih cepat dan lebih baik dari *newsgroup* daripada koran dan majalah. Mungkin yang lebih penting lagi, *newsgroup* memungkinkan terjadinya respons langsung terhadap suatu berita oleh konsumen berita yang tidak bisa dilakukan oleh koran dan majalah.
- World Wide Web. *World Wide Web* yang juga dikenal *www* atau *web* merupakan sebuah sistem informasi yang dapat diakses melalui komputer lain secara cepat dan tepat. Sekarang ini, *Web* menggunakan metafora ‘halaman’ dan penggunanya dapat membuka halaman per halaman hanya dengan mengklik mouse dan menyorot kata atau letak sebuah halaman. Halaman yang berbeda tersebut bisa jadi ada di komputer yang berbeda di seluruh dunia. Perpindahan dalam *Web* dibuat lebih sederhana bagi penggunanya sejalan dengan perkembangan *software* untuk membaca web seperti *Mozaik* dan *Netscape*.

Secara umum website mempunyai fungsi sebagai berikut²⁵:

²⁴ Werner J. Severin dan James W. Tankard, *Teori Komunikasi: Sejarah, Metode, dan Terapan di Media Massa*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2005), hlm. 6-7

- Fungsi Komunikasi.

Sebagian besar website mempunyai fungsi komunikasi. Beberapa fasilitas yang memberikan fungsi komunikasi ini, seperti: web base email, halaman form contact, *chatting* dan lain-lain.

- Fungsi Informasi.

Website mempunyai fungsi informasi seperti News, profile company, library, referensi, dan lain-lain.

- Fungsi Entertainment.

Website mempunyai fungsi hiburan. Beberapa contoh website dengan fungsi ini, misalnya web-web yang menyediakan online game, online music, online movie, dan sebagainya.

- Fungsi Transaksi.

Sebuah website dapat dijadikan sarana untuk melakukan transaksi bisnis, seperti: online order, pembayaran menggunakan kartu kredit, dan lain-lain.

McManus (dalam Severin dan Tankard) mengungkapkan beberapa ciri lingkungan media baru yaitu²⁶:

(1). Teknologi yang dahulu berbeda dan terpisah seperti percetakan dan penyiaran sekarang bergabung.

(2). Kita sedang bergeser dari kelangkaan media menuju media yang melimpah.

(3). Kita sedang mengalami pergeseran dari mengarah kepuasan massa audiens kolektif menuju kepuasan grup atau individu.

(4). Kita sedang mengalami pergeseran dari media satu arah kepada media interaktif.

²⁵ Jasmadi, *Seri Web Designer: Koleksi Template Web dan Teknik Pembuatannya*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2004), hlm. 2

²⁶ Werner J. Severin dan James W. Tankard, *Teori Komunikasi: Sejarah, Metode, dan Terapan di Media Massa*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), hlm. 4

David Holmes (2012) dengan sebuah kajian ilmiah yang terfokus pada korelasi antara media dengan teknologi, membagi fenomena perkembangan media komunikasi menjadi dua, yakni *first media age* dan *second media age*. Untuk lebih jelasnya, berikut adalah sebuah tabel perbedaan historis antara *first media age* dan *second media age* (Holmes, 2012: 21).

Perbedaan Historis antara *first media age* dan *second media age*

Tabel 1

<i>First media age (broadcast)</i>	<i>Second media age (interactivity)</i>
<ul style="list-style-type: none"> • Tersentral (sedikit berbicara pada banyak) • Komunikasi satu arah • Cenderung pada kontrol negara • Instrumen bagi rezim stratifikasi dan ketidaksetaraan • Peserta terfragmentasi dan dipandang sebagai suatu massa • Memengaruhi kesadaran 	<ul style="list-style-type: none"> • Tersebar (banyak berbicara pada banyak) • Komunikasi dua-arah • Menghindari kontrol negara • Demokratisasi: memfasilitasi kewarganegaraan universal • Peserta dipandang tetap bisa mempertahankan individualitas mereka • Memengaruhi pengalaman individu tentang ruang dan waktu

Secara spesifik Homes (2012: 42-43) mengatakan bahwa memahami tesis *second media age* akan menjadi suatu yang ortodoksi, jika tanpa memahami *broadcast* sebagai medium. Artinya dinamika sentral dari komunikasi *network* yang baru ini terkait dalam kenyataan praktis dengan *first media age*. Memahami *broadcast* dan *network* sebagai arsitektur komunikatif berarti membuat beberapa perbedaan mendasar tentang jenis efek komunikasi yang bersifat internal kepada mereka. Perbedaan antara komunikasi ‘ritual’ versus komunikasi ‘transmisi’ adalah yang menyediakan cara berguna untuk mengklasifikasi berbagai jenis perspektif tentang media *broadcast* yang muncul pada abad ke-20. Perspektif ini sesuai dengan jenis berbeda secara kualitatif atas proses-proses komunikatif yang tampak jelas di media massa, dan yang secara luas sesuai dengan konten versus bentuk. Sudut

pandang transmisi sejauh ini adalah yang dominan, dan baru-baru ini hanya dikritik dari sudut pandang pernyataannya yang berlebihan.

1.5.2 Pemberitaan tentang Terorisme di Internet

Ciri kegiatan jurnalistik ditandai dengan kegiatan menyampaikan berita. Tentunya tidak semua berita memiliki nilai jurnalistik. Ada ukuran tertentu yang harus dipenuhi agar suatu kejadian dalam masyarakat dapat dikatakan memiliki nilai berita atau kita sebut unsur-unsur layak berita. Berikut kriteria unsur-unsur yang membuat berita layak untuk dimuat (Kusumaningrat 2006:48-57) :

- Berita Harus Akurat, yaitu kecermatan terhadap ejaan nama, angka, tanggal dan usia serta disiplin diri untuk senantiasa melakukan pemeriksaan ulang atas keterangan dan fakta yang ditemuinya. Tidak hanya itu akurasi juga berarti benar dalam memberikan kesan umum, benar dalam sudut pandang pemberitaan yang dicapai oleh penyajian detail-detail fakta dan oleh tekanan yang diberikan pada fakta-faktanya
- Berita harus lengkap, adil dan berimbang. Bahwa seorang wartawan harus melaporkan apa sesungguhnya yang terjadi, misalnya manakala seorang politisi memperoleh tepukan tangan yang hangat dari hadirin ketika menyampaikan pidatonya, peristiwa itu haruslah ditulis apa adanya. Tetapi ketika sebagian hadirin walked out sebelum pidato berakhir, itu juga harus ditulis apa adanya. Jadi, ada dua situasi yang berbeda, keduanya harus termuat dalam berita yang ditulis.
- Berita Harus Objektif. Artinya berita yang dibuat itu selaras dengan kenyataan, tidak berat sebelah, bebas dari prasangka. Memang untuk bersikap objektif sangat sulit, karena latar belakang seorang wartawan acapkali mewarnai hasil karyanya.
- Berita harus ringkas dan jelas. Berita yang disajikan haruslah dapat dicerna dengan cepat. Ini artinya suatu tulisan yang ringkas, tepat, terarah, menggugah, jelas dan sederhana. Tulisan berita harus tidak banyak menggunakan kata-kata, harus langsung dan padu. Penulisan berita yang efektif memberikan efek mengalir.
- Berita harus hangat. Berita memang harus selalu baru. Karena konsumen berita menginginkan informasi segar, hangat dan kebanyakan berita berisi laporan peristiwa-peristiwa hal ini atau kemarin (dalam surat kabar)

- *Human interest* (manusiawi), yaitu kejadian yang memberi sentuhan perasaan bagi pembaca, kejadian yang menyangkut orang biasa dalam situasi luar biasa atau orang besar dalam situasi biasa.

Kovach dan Rosenstiel (2006: 39) mengatakan, berita adalah materi yang digunakan orang untuk mempelajari dan berpikir tentang dunia diluar diri mereka, maka kualitas terpenting berita adalah bisa digunakan dan diandalkan. Seperti pemberitaan kemacetan lalu lintas di jalanan Ibukota Jakarta pada jam berangkat kerja. Singkat kata kebenaran menciptakan rasa aman yang tumbuh dari kesadaran seseorang dan kebenaran inilah yang jadi intisari sebuah berita. Fungsi berita adalah menandai suatu peristiwa atau membuat orang sadar akan hal itu. sedangkan fungsi kebenaran adalah menerangi fakta-fakta yang tersembunyi, menghubungkannya satu sama lain dan membuat sebuah gambaran realitas yang dari sini orang berindak. Berita dibagi menjadi dua kategori, antara lain “*hard news*” dan “*soft news*”; perbedaan ini kadang jelas dimata konsumen tapi kadang juga tidak. *Hard news* (berita hangat) punya arti penting bagi banyak pembaca, pendengar dan pemirsa karena biasanya berisi kejadian yang “terkini” yang baru saja terjadi atau akan terjadi di pemerintahan, politik, pendidikan, hukum dan keadilan, ketenagakerjaan, agama, ekonomi dan bisnis. Sedangkan *soft news* (berita ringan) isinya kurang penting, lebih bersifat menghibur. Berita jenis ini seringkali bukan berita terbaru. Didalamnya memuat berita human interest atau jenis rubrik feature, berita jenis ini lebih menarik bagi emosi ketimbang pikiran (Rolnicki, 2008: 2-3).

Sedia Willing Barus pada bukunya di tahun 2010 mengutip beberapa definisi tentang berita yang dikemukakan oleh para praktisi jurnalistik²⁷, diantaranya adalah:

²⁷ Sedia Willing Barus, *Jurnalistik: Petunjuk Teknik Menulis Berita*, (Jakarta: Erlangga, 2010), hal. 26

- Williard C. Bleyer (*Newspaper Writing and Editing*), berita adalah suatu kejadian aktual yang diperoleh wartawan untuk dimuat dalam surat kabar karena menarik atau mempunyai makna bagi pembaca.
- William S. Maulsby (*Getting The News*), berita adalah suatu penuturan secara benar dan tidak memihak dari fakta-fakta yang mempunyai arti penting dan baru terjadi yang dapat menarik perhatian para pembaca surat kabar yang memuat berita tersebut.
- Chilton R. Bush (*Newspaper Reporting of Public Affairs*, 1940), berita adalah laporan mengenai peristiwa yang penting diketahui masyarakat dan juga laporan peristiwa yang semata-mata menarik karena berhubungan dengan hal yang menarik dari seseorang atau sesuatu dalam situasi yang menarik.
- Eric C. Hepwood (Redaktur di *Cleveland Plain Dealer*), berita adalah laporan pertama dari kejadian penting yang dapat menarik perhatian umum.
- Curtis MacDougall (*Interpretative Reporting*), berita adalah apa saja yang menarik hati orang dan berita yang terbaik adalah yang menarik hati orang sebanyak-banyaknya.
- Dja'far H. Assegaf (*Jurnalistik Masa Kini*), berita adalah laporan tentang fakta atau ide yang terkini, yang dipilih oleh wartawan untuk disiarkan, yang dapat menarik perhatian pembaca. Entah karena luar biasa, entah karena pentingnya, atau karena akibat yang ditimbulkannya, atau entah karena mencakup segi-segi human interest seperti humor, emosi, dan ketegangan.
- Jakob Oetama (dalam bukunya *Perspektif Pers Indonesia*), berita itu bukan fakta, tapi laporan tentang fakta itu sendiri. Suatu peristiwa menjadi berita hanya apabila ditemukan dan dilaporkan oleh wartawan atau membuatnya masuk dalam kesadaran publik dan dengan demikian menjadi pengetahuan publik.

Mengenai perkembangan berita, Luwi Ishwara melihatnya adanya pergeseran nilai dengan istilah “*what news*” and “*why news*”,²⁸ maksudnya media cetak yang kalah bersaing cepat dengan media elektronik harus mencari jalan agar tetap bertahan hidup. Jalan yang ditempuh antara lain menyajikan berita yang lebih menarik. Itulah sebabnya terjadi pergeseran dalam penulisan berita di surat kabar, yaitu yang dulunya menekankan pada unsur “apa” (*what news*) kini bergeser ke unsur “mengapa” (*why news*). Banyak surat kabar besar kini yang menyajikan berita-berita *why news* di halaman muka maupun halaman lainnya berupa berita analisis, komentar, maupun laporan khusus. Ishwara juga menyimpulkan ada dua jenis berita terkait dengan reportase obyektif dan reportase interpretasi²⁹. Pertama, berita yang terpusat pada peristiwa (*event-centered news*) yang khas menyajikan peristiwa hangat yang baru terjadi, dan umumnya tidak diinterpretasikan, dengan konteks yang minimal, tidak dihubungkan dengan situasi dan peristiwa yang lain. Di sini, gagasan utamanya adalah bahwa sebuah topik belum layak untuk menjadi sebuah berita sampai “terjadi” sesuatu.

Kedua, adalah berita yang berdasarkan pada proses (*process-centered news*) yang disajikan dengan intepretasi tentang kondisi dan situasi dalam masyarakat yang dihubungkan dalam konteks yang luas dan melampaui waktu. Berita semacam ini muncul di halaman ini berupa editorial, artikel, dan surat pembaca, sedangkan di halaman lain berupa komentar, laporan khusus, atau tulisan *feature* lainnya seperti banyak di muat di koran minggu. Editor kerap menugaskan wartawan untuk membedah suatu masalah dan menyajikannya dengan penjelasan-penjelasan yang berada di bawah permukaan-*beneath the surface*-peristiwa itu sendiri. Dalam liputan yang berdasarkan proses ini, diharapkan wartawan tidak terjatuh ke dalam jebakan peristiwa-*event trap*. Ia tidak menunggu sampai peristiwa itu “pecah”, misalnya, apakah rasialisme ada hanya setelah terjadi kerusuhan, atau apakah ada masalah di bidang pendidikan hanya setelah para orang tua protes.

²⁸ Luwi Ishwara, *Jurnalisme Dasar*, (Jakarta: Kompas, 2010), hlm. 73-74

²⁹ Luwi Ishwara, *Jurnalisme Dasar*, (Jakarta: Kompas, 2010), hlm. 75-76

Dalam praktek jurnalistik para pakar memberikan pedoman dalam menulis berita dengan menggunakan formula (rumusan) 5W+1H. Pedoman ini juga sering disebut sebagai syarat kelengkapan sebuah berita³⁰. Persyaratan atau kelengkapan ini pertama kali dikenalkan oleh Kantor Berita Associated Press (AP). Formula tersebut juga sering disebut sebagai gaya penulisan berita AP. Bahkan formula ini banyak diadaptasi oleh berbagai ilmu sosial lainnya, yaitu komunikasi manajemen dan manajemen pemasaran. Berikut ringkasan dari formula yang dimaksud.

- *Who*: berita harus mengandung unsur “siapa”. Ini dapat ditarik ekuivalensinya dengan unsur prominence; harus menyebutkan sumber yang jelas. Dengan kata lain, berita harus mempunyai sumber yang jelas. Jadi, disini penekanannya adalah sumber berita itu. “Siapa” bisa mengacu pada individu, kelompok, atau lembaga. Tidak diperbolehkan membuat berita yang tidak jelas sumbernya. Sebuah berita yang tidak jelas sumbernya akan diragukan kebenaran, kecermatan, dan ketelitiannya.
- *What*: setelah mengetahui sumber berita, selanjutnya penting untuk mengetahui “apa” yang dikatakannya’ *who to say what*. Dengan kata lain, “apa” adalah mencari tahu hal yang menjadi topik berita tersebut. Jika menyangkut suatu peristiwa atau kejadian, yang menjadi “apa” adalah kejadian atau peristiwa itu.
- *Where*: berita juga harus menunjuk pada tempat kejadian; “di mana” terjadinya peristiwa atau fakta itu. Ini merupakan bagian dari unsur “jarak” (*proximity*) jika kita merujuk pada MacDOugall. Jadi, “di mana” menyangkut tentang masalah jauh dekatnya jarak peristiwa dalam arti geografis maupun batin/emosional.
- *When*: unsur penting berikutnya yang harus dikandung sebuah berita adalah “kapan” terjadinya peristiwa tersebut. Unsur “kapan” inilah yang juga

³⁰ Sedia Willing Barus, *Jurnalistik: Petunjuk Teknik Menulis Berita*, (Jakarta: Erlangga, 2010), hlm. 36

dimaksudkan dengan unsur baru terjadinya (*timeliness*) demi mengejar aktualitas seperti yang dipersyaratkan oleh MacDougall.

- *Why*: kelengkapan unsur sebuah berita harus dapat menjelaskan “mengapa” peristiwa itu sampai terjadi. Hal ini berkaitan dengan tujuan untuk memenuhi rasa ingin tahu pembaca mengenai penyebab terjadinya suatu peristiwa. Setiap peristiwa tidak pernah terjadi begitu saja dan selalu punya alasan mengapa bisa terjadi. Alasan mengapa sampai terjadi juga perlu disampaikan atau dijelaskan kepada pembaca demi memenuhi rasa ingin tahunya.
- *How*: “bagaimana” terjadinya suatu peristiwa juga sangat dinantikan oleh pembaca. Masyarakat yang sudah mengetahui mengapa suatu peristiwa terjadi tentu akan menuntut lebih jauh tentang “bagaimana” persisnya peristiwa itu terjadi. Keingintahuan mengenai “bagaimana terjadinya” ini bisa mencakup gabungan unsur-unsur berita lainnya seperti daya tariknya, cuatannya, akibat yang ditimbulkannya, kedekatan emosi, dan bahkan kehangatannya dengan pengalaman pribadi atau kelompok yang mengetahui berita dimaksud.

Sebelum masuk ke ranah yang lebih spesifik tentang pemberitaan terorisme di internet, berikut adalah penjelasan tentang terorisme itu sendiri.

Pada Undang-Undang no. 15 Tahun 2003 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Terorisme disebutkan bahwa terorisme merupakan kejahatan lintas negara, terorganisasi, dan mempunyai jaringan luas sehingga mengancam perdamaian dan keamanan nasional dan internasional. Belum ada kesepakatan bersama secara resmi dan global tentang definisi terorisme itu sendiri, meskipun sejak kejadian 9/11 banyak para akademisi maupun praktisi dari berbagai bidang mencoba menjabarkan dengan terperinci dan mempunyai sudut pandang sendiri tentang apa itu terorisme. Seperti yang dikatakan oleh Thackrah (2004) meskipun terorisme memiliki target-target tertentu kepada orang-orang tertentu namun dia katakan

terorisme merupakan serangan terhadap publik itu sendiri. Ditambahkan menurutnya teror merupakan fenomena yang alami, namun jika sudah menjadi suatu paham (Terorisme) hal ini secara sadar akan mengeksploitasinya dalam bentuk pemaksaan dan dirancang untuk memberikan rasa takut tingkat tinggi kepada para korbannya. Efek rasa takut tersebut menurut Thackrah justru menjadi sumber kekuatan oleh para pelaku teror dan menjadi suatu bentuk komunikasi tersendiri kepada publik³¹.

Menurut salah satu organisasi di bawah naungan Persatuan Bangsa-bangsa (PBB) yakni Organisasi Kerjasama Islam (Organisation of Islamic Cooperation) pada tahun 1999 mendefinisikan terorisme sebagai berikut: *"Terrorism means any act of violence or threat thereof notwithstanding its motives or intentions perpetrated to carry out an individual or collective criminal plan with the aim of terrorizing people or threatening to harm them or imperiling their lives, honor, freedoms, security or rights or exposing the environment or any facility or public or private property to hazards or occupying or seizing them, or endangering a national resource, or international facilities, or threatening the stability, territorial integrity, political unity or sovereignty of independent States"*. Dilihat dari pernyataan tersebut terorisme bisa dilakukan secara individu maupun kelompok dengan perencanaan yang menggunakan kekerasan sebagai motif utama mereka, lalu meneror orang-orang dengan merampas kebebasan, kehormatan, nyawa manusia, sumber daya suatu negara, fasilitas-fasilitas publik, ataupun mengancam stabilitas keamanan di suatu wilayah/negara dengan tujuan mengambil kedaulatan di wilayah/negara tersebut.³²

Kasus yang cukup menarik juga terjadi di Britania Raya (Inggris dan Sekitarnya) lewat parlemen Britania Raya mereka menetapkan undang-undang terkait aksi terorisme (The Terrorism Act 2000) menggantikan undang-undang sementara terkait pencegahan terorisme

³¹ J.R. Tackrah, *Dictionary of Terrorism*, (New York: Routledge, 2004), hlm. 265

³² <http://www.oicun.org/7/38/>

(Prevention of Terrorism Act 1989) dan undang-undang darurat terkait pergolakan yang terjadi di Irlandia Utara (Northern Ireland Act Emergency Provision 1996). Didalam ketetapan tersebut tertulis³³; *In this Act "terrorism" means the use or threat of action where- (a) the action falls within subsection, (b) the use or threat is designed to influence the government or an international governmental organisation or to intimidate the public or a section of the public, and (c) the use or threat is made for the purpose of advancing a political, religious, racial or ideological cause. Ayat a (The action falls within subsection) dijelaskan lebih mendalam yakni; Action falls within this subsection if it- (a) involves serious violence against a person, (b) involves serious damage to property, (c) endangers a person's life, other than that of the person committing the action, (d) creates a serious risk to the health or safety of the public or a section of the public, or (e) is designed seriously to interfere with or seriously to disrupt an electronic system.* Disitu juga tercatat beberapa kelompok pergerakan Islam yang di cap teroris oleh mereka (dikategorikan sebagai kelompok teroris internasional) selain kelompok-kelompok radikal di Irlandia Utara (dikategorikan sebagai kelompok teroris domestik).

Undang-undang yang lama yakni UU No.1 Tahun 2002 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Terorisme (sebelum menjadi UU NO.15 Tahun 2003) sebenarnya secara komprehensif sudah menjabarkan tentang definisi terorisme. Pasal 6 dalam undang-undang tersebut tertulis “Setiap orang yang dengan sengaja menggunakan kekerasan atau ancaman kekerasan menimbulkan suasana teror atau rasa takut terhadap orang secara meluas atau menimbulkan korban yang bersifat massal, dengan cara merampas kemerdekaan atau hilangnya nyawa dan harta benda orang lain, atau mengakibatkan kerusakan atau kehancuran terhadap obyek-obyek vital yang strategis atau lingkungan hidup atau fasilitas publik atau fasilitas internasional, dipidana dengan pidana mati atau penjara seumur hidup atau pidana

³³ http://en.wikipedia.org/wiki/Terrorism_Act_2000

penjara paling singkat 4 (empat) tahun dan paling lama 20 (dua puluh) tahun”. Lebih lanjut dengan sedikit perbedaan bunyi dalam pasal 7 dituliskan “Setiap orang yang dengan sengaja menggunakan kekerasan atau ancaman kekerasan bermaksud untuk menimbulkan suasana teror atau rasa takut terhadap orang secara meluas atau menimbulkan korban yang bersifat massal dengan cara merampas kemerdekaan atau hilangnya nyawa atau harta benda orang lain, atau untuk menimbulkan kerusakan atau kehancuran terhadap obyek-obyek vital yang strategis, atau lingkungan hidup, atau fasilitas publik, atau fasilitas internasional, dipidana dengan pidana penjara paling lama seumur hidup”.

Pemberitaan tentang terorisme di Internet memiliki andil yang cukup signifikan mewarnai jagat raya dunia jurnalistik. Ada 3 hubungan yang secara garis besar bisa disimpulkan akibat fenomena ini yakni Pemerintah – Media – Terorisme³⁴. Hubungan pemerintah dengan media terhadap terorisme dikesankan sebagai simbiosis mutualisme dimana hal tersebut menjadi salah satu strategi pemerintah untuk memerangi terorisme lewat media. Contoh kongritnya berupa isi pemberitaan keberhasilan pemerintah dalam hal penanganan terduga teroris yang dilakukan oleh Detasemen Khusus 88. Serangan teroris sering kali memang ditunjukkan untuk menarik perhatian media agar tuntutan mereka diketahui oleh publik. Sutter (2010) memberikan gambaran yang “gamblang” tentang pemberitaan terorisme ini, dia mengatakan media menjual berita tentang terorisme ini dan bahkan bukan hanya itu mereka berkompetisi untuk menghasilkan sensasi atas hal ini dan terbukti cenderung hanya untuk mencari sensasi bukan atas dasar memberikan informasi³⁵.

1.5.3 Media Online

³⁴ Ronald D. Crelinsten, *Terrorism and The Media: Problems, Solution, and Counterproblems*, (New York: Frank Cass Publishers, 1989), hlm. 312

³⁵ st.andrews.ac.uk/SybilleReinke

Werner J. Severin dan James W. Tankard dalam buku *Teori Komunikasi: Sejarah, Metode, dan Terapan di Media Massa* (2005) mengutip dari Mc Luhan mengatakan³⁶, media *online* adalah gagasan baru dalam bermedia, namun media baru masih mengikut pada media lama dan bahkan sering memanfaatkan media lama sebagai tolak ukur dalam segi isi yang diterapkan di internet. Beberapa penelitian telah mendokumentasikan kecenderungan koran-koran *online* untuk mengemas kembali materi-materi dari koran-koran cetak. Media *online* kini menjadi alternatif media yang paling mudah mendapat akses informasi atau berita. Karena media *online* adalah sarana mendapatkan informasi paling efektif yang ada di era lebih maju yaitu era teknologi informasi. Lebih spesifik Syarifudin Yunus (2010) mendefinisikan bahwa media online adalah media internet, seperti website, blog, dan lainnya yang terbit/tayang di dunia maya, dapat dibaca dan dilihat di internet. Media online merupakan pemain baru dalam kancah pers Indonesia, menurut beberapa sumber media online di Indonesia telah tumbuh sejak 1994³⁷. Mulyadi Saputra (2013) dalam sebuah website (<http://terinspirasi.komunikasi.blogspot.com>) menambahkan bahwa media online yaitu media yang terbit di dunia maya dengan bentuk yang sederhana dan tidak terbatas pada ruang dan waktu, sehingga masyarakat dapat mengaksesnya kapan saja dan dimana saja sejauh ada jaringan yang menghubungkan orang tersebut dengan internet. Bersifat *real time*, *actual* dan dapat diakses/baca/dilihat oleh siapa pun.

1.5.4 Opini Publik

Opini publik adalah kumpulan pendapat orang mengenai hal ihwal yang mempengaruhi atau menarik minat komunitas ataupun cara singkat untuk melukiskan kepercayaan atau keyakinan yang berlaku di masyarakat tertentu bahwa hukum-hukum tertentu bermanfaat. Selalu sukar untuk memperoleh gagasan yang sesuai tentang apa opini publik itu. Pada akhir

³⁶ Werner J. Severin dan James W. Tankard, *Teori Komunikasi: Sejarah, Metode, dan Terapan di Media Massa*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2005), hlm. 458

³⁷ Syarifuddin Yunus, *Jurnalistik Terapan*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2010), hlm. 27 dan 33

tahun 30-an seorang tokoh peneliti gejala, Floyd H. Allport, menyatakan apa yang disebutnya “fiksi dan lorong buntu” ketika membicarakan opini publik (semuanya masih ada pada kita). Terdapat kecenderungan, tulisnya, pertama untuk mempersonifikasi opini publik sebagai suatu “jiwa” yang lebih penting daripada pengungkapan berbagai kelompok tentang berbagai masalah. Fiksi kedua ialah kecenderungan untuk mempersonifikasi publik sebagai “makhluk superorganik”.

Kekeliruan ketiga adalah mengidentifikasi opini satu kelompok di alam masyarakat sebagai opini semua orang, logika yang keliru tentang “bagian dari keseluruhan”. Jalan buntu keempat ialah opini publik sebagai “keberadaan tersendiri yang ideasional” atau hakikat yang meliputi pikiran setiap orang dengan cara yang tak tampak. Allport mengidentifikasi kekeliruan yang kelima yang menganggap opini publik sebagai hasil sampingan dari interaksi diantara kelompok-kelompok, sementara mengabaikan kemungkinan bahwa anggota suatu kelompok bahkan bisa tidak sama pandangannya dengan yang dinyatakan oleh pemimpinnya. Yang terakhir, Allport mencatat “kekeliruan jurnalistik”, yakni pencampur adukan opini publik dengan penyajian opini oleh publik dalam berita (Nimmo, 2011: 10).³⁸

1.5.5 Rumusan Masalah Deskriptif

Rumusan masalah deskriptif adalah suatu rumusan masalah yang berkenaan dengan pertanyaan terhadap keberadaan variabel mandiri, baik hanya pada satu variabel atau lebih (variabel yang berdiri sendiri). Jadi dalam penelitian ini peneliti tidak membuat perbandingan variabel itu pada sampel yang lain, dan mencari hubungan variabel itu dengan variabel yang lain. Penelitian semacam ini untuk selanjutnya dinamakan penelitian deskriptif (Sugiyono, 2013: 59).

1.6 Metode Penelitian

³⁸ Dan Nimmo, *Komunikasi Politik: Komunikator, Pesan, dan Media*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 10

1.6.1 Jenis Penelitian

Metodologi dalam arti yang luas berarti proses, prinsip-prinsip, dan prosedur yang dipakai dalam mendekati persoalan-persoalan dan usaha mencari jawaban (Bogdan dan Taylor, 1993: 25). Penelitian kali ini memiliki jenis penelitian deskriptif kuantitatif. Penelitian deskriptif adalah metode penelitian yang berusaha menggambarkan objek atau subjek yang diteliti sesuai dengan apa adanya (Best, 1982: 119).

1.6.2 Objek Penelitian

Para Mahasiswa Aktivistis Islam di Universitas Sebelas Maret yang sering menyimak tentang isu terorisme di Islampos.com dan Viva.co.id pada periode tahun 2013.

1.6.3 Sumber Data

Sumber data terbagi dua, yakni sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, dan sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen (Sugiyono, 2013: 62). Sumber data primer dari penelitian ini adalah kuesioner yang dibagikan kepada para mahasiswa aktivis dakwah di Universitas Sebelas Maret. Sumber data sekunder dari penelitian ini adalah melalui studi kepustakaan (buku, jurnal, artikel) serta data-data dari referensi lain baik yang ada di media online maupun media konvensional, yang terkait dengan tema penelitian kali ini.

1.6.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian ini adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka penelitian tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai *setting*, berbagai *sumber*, dan berbagai *cara* (Sugiyono, 2013: 62). Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi:

- Kuesioner/Angket

Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data dimana partisipan/ responden mengisi pertanyaan atau pernyataan kemudian setelah diisi dengan lengkap dikembalikan kepada peneliti (Sugiyono, 2013: 192).

- Penelitian Pustaka

Penulis mempelajari dan mengkaji literatur-literatur yang berhubungan dengan permasalahan yang diteliti. Seperti melalui buku, data internet, artikel dan jurnal ilmiah.

1.6.5 Teknik Analisa Data

Analisis data merupakan bagian yang amat penting dalam metode ilmiah, karena dengan analisislah, data tersebut dapat diberi arti dan makna yang berguna dalam memecahkan masalah penelitian. Data mentah yang telah dikumpulkan perlu dipecahkan dalam kelompok-kelompok, diadakan kategorisasi, dilakukan manipulasi, serta diperas sedemikian rupa, sehingga data tersebut mempunyai makna untuk menjawab masalah dan bermanfaat untuk menguji hipotesis (Nazir, 2009: 346).

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan statistik deskriptif. Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Sugiyono, 2013: 199). Untuk menjawab rumusan masalah pertama dan kedua, analisis yang digunakan adalah dengan menggunakan statistik deskriptif.